

Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan

Tri Maulida Sari^{1*}, Linda Elpiana², M Paissal Ari Dani³

^{1,2,3} Universitas Sapta Mandiri

E-mail: trimaulidasari26@gmail.com

* Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1573>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 23 Juny 2025

Revised: 28 Juny 2025

Accepted: 01 July 2025

Kata Kunci:

Toleransi, Pelaksanaan Strategi guru

Keywords:

Tolerance, Teacher Strategy Implementation



ABSTRACT

Pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar merupakan upaya terencana yang berkelanjutan dari guru untuk membiasakan anak bersikap saling menghargai, kerjasama, dan menerima perbedaan yang diterapkan dari pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, adapun sumber data primer: 1) Guru Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan; 2) Peserta didik kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. Sedangkan sumber data sekunder: 1) Kepala Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan; 2) Data dokumen berupa: profil sekolah, modul ajar, dan Rencana Pembelajaran. Selanjutnya teknik pengumpulan data yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta analisis data: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian Data; 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar dilaksanakan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran proyek, pendekatan interaksi sosial, pembiasaan harian, penggunaan media teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran nilai-nilai moral; 2) Metode guru dalam menanamkan nilai toleransi dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita dan metode tanya jawab upaya mencapai pembelajaran lebih bermakna sesuai perkembangan anak

The implementation of teacher strategies in instilling tolerance values in early childhood learning in elementary schools is a planned and ongoing effort by teachers to accustom children to respect each other, cooperate, and accept differences that are applied in everyday learning. This study uses a descriptive qualitative research method. The data sources in this study use primary and secondary data sources, the primary data sources are: 1) Teachers of the New State Elementary School, Awayan District, Balangan Regency; 2) Students in grades 1-3 of the New State Elementary School, Awayan District, Balangan Regency. While the secondary data sources are: 1) Principal of the New State Elementary School, Awayan District, Balangan Regency; 2) Document data in the form of: school profile, teaching modules, and Learning Plans. Furthermore, data collection techniques are through interview techniques, observation, and documentation. As well as data analysis: 1) Data collection; 2) Data reduction; 3) Data presentation; 4) Drawing conclusions and verification. The results of this study indicate that: 1) The teacher's strategy for instilling tolerance values in early childhood learning in elementary schools is implemented using various project learning strategies, social interaction approaches, daily habits, use of technology media, extracurricular activities, and learning moral values; 2) The teacher's method in instilling tolerance values is implemented using storytelling methods and question and answer methods in

an effort to achieve more meaningful learning according to child development.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Tri Maulida Sari et al (2025). Pelaksanaan Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pembelajaran Anak Usia Dini Di Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan, 4(1) 248-254. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1573>

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak sejak dini. Salah satu nilai karakter yang sangat fundamental dalam kehidupan sosial adalah nilai toleransi. Toleransi merupakan sikap saling menghargai, menghormati perbedaan, serta mampu hidup berdampingan secara damai dalam keberagaman. Dalam konteks Indonesia yang kaya akan keberagaman suku, agama, budaya, dan bahasa, nilai toleransi menjadi pondasi penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada anak-anak.

Guru sebagai fasilitator dan pendidik di kelas awal sekolah dasar memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sangatlah penting untuk diteliti dan dipahami. Strategi yang diterapkan guru, baik melalui metode pembelajaran, pendekatan interaksi sosial, maupun kegiatan pembiasaan harian, dapat menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk sikap toleransi anak.

Anak usia dini di sekolah dasar masih berada pada tahap perkembangan kognitif dan sosial yang sangat dinamis. Mereka belajar melalui pengalaman langsung, pengamatan, dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu, strategi yang tepat dan kontekstual sangat dibutuhkan agar penanaman nilai toleransi dapat diterima dan dipahami anak dengan baik.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui secara mendalam bagaimana strategi yang digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai toleransi kepada siswa kelas awal SD, serta tantangan dan keberhasilan yang dihadapi dalam implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter di sekolah dasar, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai toleransi sejak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, adapun sumber data primer: 1) Guru Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan; 2) Peserta didik kelas 1-3 Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan. Sedangkan sumber data sekunder: 1) Kepala Sekolah Dasar Negeri Baru Kecamatan Awayan Kabupaten Balangan; 2) Data dokumen berupa: profil sekolah, modul ajar, dan rencana pembelajaran. Selanjutnya teknik pengumpulan data yaitu melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta analisis data: 1) Pengumpulan data; 2) Reduksi data; 3) Penyajian Data; 4) Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membahas tentang hasil temuan dari penelitian yang sebagai mana telah digambarkan diatas dari aspek: 1) Strategi guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar; 2) Metode guru dalam menanamkan nilai toleransi

1. Strategi guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar

Strategi merupakan tindakan yang bersifat incremental (senantiasa meningkat) dan terus-menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai

dari apa yang terjadi (Yatminiwati, 2019). Secara singkat strategi adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan analisis dan pengamatan lingkungan. Sehingga strategi bisa dikatakan sebagai rencana jangka panjang yang melibatkan serangkaian tindakan bertahap dan berkelanjutan yang didasarkan pada pemahaman tentang harapan pelanggan di masa depan dan analisis lingkungan khususnya terhadap strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi anak usia dini di sekolah dasar.

Strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pada anak usia dini di sekolah dasar meliputi:

a. Pembelajaran Proyek

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada pembelajaran proyek dilakukan dengan melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang menekankan kerjasama maupun saling menghargai perbedaan.

Pembelajaran proyek merupakan salah satu cara mengajar dengan memberikan kesempatan pada anak untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari baik secara individu maupun secara berkelompok (Amelia & Aisyah, 2021). Dengan demikian pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Pembelajaran dalam makna kompleks adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru dapat merancang proyek yang melibatkan siswa dalam kegiatan kolaboratif yang menekankan pentingnya kerja sama dan saling menghargai perbedaan. Pembelajaran berbasis proyek merupakan strategi efektif yang dapat menumbuhkan nilai toleransi melalui aktivitas nyata dan kolaboratif. Dalam kegiatan ini, guru merancang proyek yang menuntut kerja sama antar siswa dalam menyelesaikan tugas bersama, seperti membuat karya seni bersama, menanam tanaman di kebun sekolah, atau membuat pameran budaya mini. Saat anak-anak bekerja dalam kelompok, mereka akan belajar membagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan konflik dengan dialog. Situasi seperti ini membuka ruang alami untuk belajar menerima perbedaan karakter, gaya kerja, dan latar belakang teman mereka. Dengan demikian, pembelajaran proyek tidak hanya menanamkan keterampilan akademik, tetapi juga mengajarkan nilai empati, kerja sama, dan sikap terbuka terhadap keragaman.

b. Pendekatan Interaksi Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada pendekatan interaksi sosial dilakukan dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi secara positif.

Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Interaksi sosial merupakan basis untuk menciptakan hubungan sosial yang terpolakan yang disebut struktur sosial. Interaksi sosial dapat pula dilihat sebagai proses sosial di mana mengorientasikan dirinya pada orang lain dan bertindak sebagai respon terhadap apa yang dikatakan dan dilakukan orang lain (Fahri & Qusyairi, 2019)

Mendorong interaksi sosial antar siswa dari berbagai latar belakang melalui kegiatan seperti permainan kelompok, diskusi kelas, dan proyek kelompok. Interaksi sosial yang terarah sangat penting dalam membentuk pemahaman anak terhadap toleransi. Guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong siswa dari berbagai latar belakang untuk saling berinteraksi secara positif. Kegiatan seperti permainan kelompok, diskusi kelas, role-playing, atau drama sederhana dapat menjadi media untuk menumbuhkan kebersamaan dan menghargai perbedaan. Dalam prosesnya, anak-anak belajar bahwa setiap individu memiliki keunikan dan bahwa perbedaan bukanlah alasan untuk menjauhi atau membeda-bedakan teman. Melalui pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami bahwa sikap saling menghormati dan mendengarkan merupakan dasar penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis.

c. Pembiasaan Harian

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada pembiasaan harian dilakukan dengan selalu menciptakan lingkungan yang penuh dengan toleransi seperti guru membiasakan sehari-hari siswa untuk dapat saling menghargai antar sesama maupun dalam hal berbagi.

Pembiasaan adalah kegiatan yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Inti dari pembiasaan adalah pengalaman. “Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya (Gantini & Fauziati, 2021)

Membiasakan siswa dengan rutinitas sehari-hari yang mencerminkan nilai-nilai toleransi, seperti menghargai pendapat orang lain, berbagi, dan menunjukkan empati. Nilai-nilai toleransi tidak cukup hanya diajarkan secara teori, namun perlu ditanamkan melalui pembiasaan dalam rutinitas sehari-hari di sekolah. Guru dapat mengarahkan anak untuk secara konsisten menerapkan sikap saling menghormati, berbagi, menunggu giliran, dan menunjukkan empati dalam aktivitas harian, seperti saat bermain, belajar, makan bersama, atau menyelesaikan konflik kecil. Ketika sikap-sikap ini menjadi bagian dari keseharian siswa, maka mereka akan terbiasa bersikap toleran tanpa perlu diperintah. Pembiasaan juga menciptakan konsistensi yang memperkuat karakter anak. Misalnya, dengan selalu memberikan pujian kepada anak yang menghargai teman yang berbeda pendapat atau membantu teman yang kesulitan, guru secara tidak langsung memperkuat perilaku toleran sebagai sesuatu yang positif dan patut ditiru.

d. Penggunaan Media Teknologi

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada penggunaan media teknologi dilakukan menggunakan video edukatif, film pendek, buku cerita digital, atau permainan interaktif yang mengandung pesan moral tentang menghargai keberagaman

Perkembangan Teknologi Informasi dalam dunia pendidikan mendapat dampak yang positif. Dengan berkembangnya Teknologi Informasi, dunia pendidikan mulai memperlihatkan perubahan yang cukup signifikan (Wahidin, 2024)

Memanfaatkan media digital dan teknologi untuk menampilkan contoh-contoh positif tentang toleransi dan keberagaman, serta menyediakan platform bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Perkembangan teknologi dan media digital dapat dimanfaatkan secara kreatif untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. Guru bisa menggunakan video edukatif, film pendek, buku cerita digital, atau permainan interaktif yang mengandung pesan moral tentang menghargai keberagaman. Selain itu, teknologi dapat digunakan untuk memperluas wawasan anak melalui program pertukaran informasi sederhana antar sekolah atau kelas dari latar budaya berbeda, sehingga anak-anak dapat belajar langsung tentang kehidupan dan nilai yang dianut orang lain. Dengan cara ini, teknologi menjadi alat yang mendekatkan dan memperkaya pemahaman anak tentang dunia yang plural. Guru perlu memastikan bahwa konten yang digunakan sesuai dengan usia dan nilai yang ingin ditanamkan, serta membuka ruang diskusi setelah penggunaan media untuk memperdalam makna dari pesan toleransi yang ditampilkan

e. Kegiatan Ekstrakurikuler

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai dasar untuk mendorong siswa bekerja sama saling menghargai.

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan diluar jam pelajaran yang ditunjukkan untuk membantu perkembangan peserta didik, sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh peserta didik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah (Yanti et al., 2016)

Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang dan mendorong mereka untuk bekerja sama dan saling menghargai. Ekstrakurikuler seperti pramuka, seni, olahraga, atau klub bahasa merupakan wahana penting dalam menanamkan toleransi karena melibatkan interaksi lintas kelas dan latar belakang. Anak-anak belajar untuk saling mendukung dalam mencapai tujuan bersama, menerima kelebihan dan kekurangan satu sama lain, serta mengelola perbedaan dalam konteks yang lebih santai dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini, mereka juga dapat membentuk persahabatan baru di luar lingkaran kelas, sehingga memperluas wawasan sosial dan mengurangi sikap eksklusif terhadap kelompok tertentu. Peran guru pembina sangat penting dalam menanamkan semangat inklusif dan mendorong semua anak untuk terlibat aktif tanpa diskriminasi. Kegiatan seperti ini melatih anak secara konkret untuk membiasakan diri hidup berdampingan dengan perbedaan

f. Pembelajaran Nilai-Nilai Moral

Penelitian ini menemukan bahwa upaya strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar pada pembelajaran nilai-nilai moral dilakukan dengan mengintegrasikan serta mengimplementasikan pembelajaran nilai moral ke dalam kurikulum yang merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter anak, termasuk nilai moral khususnya toleransi.

Pendidikan moral merupakan pemahaman yang bertujuan untuk mendukung siswa dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial. Definisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan moral memiliki dua tujuan. Pertama, membantu generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai untuk meningkatkan kepuasan hidup. Kedua, membantu generasi muda mewujudkan kehidupan sosialnya, sekaligus berkontribusi pada terwujudnya masyarakat yang lebih baik berdasarkan kepedulian dan cinta terhadap manusia dan makhluk, dan tanpa mencampuri hak orang lain untuk mewujudkan nilai-nilai hukumnya (Febriyanti & Dewi, 2021)

Mengintegrasikan pembelajaran nilai-nilai moral dalam kurikulum, termasuk diskusi tentang pentingnya toleransi dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mengintegrasikan pembelajaran nilai moral ke dalam kurikulum merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter anak, termasuk nilai toleransi. Dalam pelajaran PPKn, agama, atau bahkan dalam cerita-cerita pada pelajaran bahasa, guru dapat mengangkat topik-topik tentang pentingnya menghormati perbedaan, berbuat adil, dan hidup damai dalam keberagaman. Anak dapat diajak berdiskusi tentang contoh perilaku toleran dalam kehidupan sehari-hari dan merefleksikan bagaimana mereka bisa menerapkannya. Diskusi nilai moral yang dikemas secara menarik dan sesuai dengan dunia anak dapat menumbuhkan kesadaran internal, bukan hanya kepatuhan semata. Dengan cara ini, toleransi menjadi bagian dari jati diri anak, bukan hanya aturan yang harus diikuti, tetapi nilai yang diyakini dan dijalani dalam setiap tindakan mereka.

Dengan menerapkan strategi-strategi ini, guru dapat membantu membentuk sikap toleransi pada anak-anak sejak dini, yang akan menjadi fondasi bagi mereka dalam berinteraksi dengan orang lain di masa depan.

2. Metode guru dalam menanamkan nilai toleransi

Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan proses belajar mengajar yang telah ditetapkan (Akbar, 2020)

a. Metode bercerita dalam pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa metode guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar dalam metode bercerita pembelajaran dilakukan guru memilah cerita yang berperan sebagai sarana untuk mengenalkan konsep saling menolong dan saling menghargai dalam bentuk toleransi.

Bercerita adalah menyampaikan atau melisankan tentang suatu kejadian menggunakan peraga maupun tidak disertai dengan gerak anggota tubuh dan intonasi suara yang berbeda yang bertujuan untuk memberi gambaran dan pengetahuan kepada orang (Setiawan & Ilham, 2024) Metode cerita memang sangat menarik untuk dikaji, karena cerita itu sendiri mampu mengambil hati para pendengar atau pembacanya, baik dari kalangan orang dewasa apalagi kalangan anak-anak

Metode bercerita merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sangat efektif dan relevan untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada anak usia dini di tingkat sekolah dasar. Selain sederhana dan menarik, metode ini mampu membawa anak-anak masuk ke dalam dunia imajinatif mereka sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berkesan. Guru sebagai pencerita berperan penting dalam memilih cerita-cerita yang sarat pesan moral tentang perbedaan dan keberagaman, seperti fabel, dongeng, legenda, maupun cerita-cerita rakyat lokal yang memiliki pesan persatuan dan saling menghormati.

Melalui metode bercerita, anak-anak diajak untuk berempati dan memahami bahwa di dunia ini terdapat banyak perbedaan baik dalam agama, budaya, suku, bahasa, maupun kemampuan fisik dan intelektual dan bahwa setiap perbedaan tersebut patut dihargai. Penyampaian cerita secara interaktif dan ekspresif, misalnya dengan intonasi suara yang sesuai, mimik wajah, dan gerakan tubuh, membuat anak-anak lebih mudah menangkap dan menginternalisasi pesan moral. Selain itu, cerita berperan sebagai sarana untuk mengenalkan konsep saling menolong dan saling menghargai dalam bentuk contoh konkret, sehingga anak-anak tidak hanya sekadar menghafal, tetapi benar-benar memahami makna toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Metode bercerita juga melatih kemampuan berbahasa anak, meningkatkan fokus dan daya imajinasi, serta memberikan ruang untuk anak-anak mengidentifikasi diri mereka dalam cerita. Setelah kegiatan bercerita, guru bisa memperkuat nilai-nilai toleransi tersebut dengan melibatkan anak-anak dalam sesi refleksi, seperti menanyakan apa pelajaran yang mereka peroleh dan bagaimana mereka bisa menerapkan sikap toleran dalam pergaulan di kelas maupun lingkungan sekitarnya. Dengan begitu, metode bercerita menjadi bukan hanya sekedar hiburan, tetapi juga media pembentukan sikap dan karakter anak yang lebih terbuka, inklusif, dan berempati sejak dini.

b. Metode tanya jawab dalam pembelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa metode guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar dalam metode tanya jawab pembelajaran dilakukan guru menjadi fasilitator yang mengajarkan anak-anak untuk berani berpikir dan berbicara

Metode tanya jawab merupakan salah satu metode mengajar yang paling efektif dan efisien dalam membangun kretifitas siswa dalam proses pembelajaran. Metode tanya jawab bisa dilakukan secara individual, kelompok maupun klasikal antara siswa dengan guru, siswa dan siswa, guru ke siswa yang demikian tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai karena dianggap cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa (Basrudin et al., 2017)

Metode tanya jawab merupakan strategi pembelajaran interaktif dan partisipatif yang sangat sesuai untuk anak usia dini di sekolah dasar. Dengan metode ini, anak-anak tidak hanya menjadi penerima informasi secara pasif, tetapi juga diberi ruang untuk berpikir kritis, mengeksplorasi ide, dan mengungkapkan pendapat mereka. Ketika digunakan dalam pembelajaran nilai toleransi, metode tanya jawab mampu melatih anak untuk memahami konsep keberagaman dan pentingnya saling menghargai dalam bentuk dialog dan interaksi langsung.

Penerapannya, guru berperan sebagai fasilitator yang merangsang anak-anak untuk berani berpikir dan berbicara. Guru bisa melontarkan pertanyaan terbuka, misalnya, “Bagaimana perasaanmu jika ada temanmu yang berbicara bahasa daerah yang berbeda di kelas?” atau “Apa yang bisa kita lakukan agar teman yang baru pindah dan belum punya banyak teman merasa diterima di sekolah kita?”. Pertanyaan-pertanyaan semacam ini mendorong anak-anak untuk berpikir dari sudut pandang orang lain dan belajar menunjukkan empati. Selain itu, anak-anak juga dilatih untuk mendengarkan jawaban teman-temannya, menghargai perbedaan cara berpikir dan berpendapat, serta berani mengemukakan gagasan mereka sendiri.

Keunggulan utama metode ini dalam pembelajaran yaitu dua arah yang membuat anak lebih terlibat secara aktif. Dengan menjawab pertanyaan dan memberi contoh berdasarkan pengalaman pribadi, anak-anak belajar bahwa mereka bisa berkontribusi dalam diskusi sekaligus belajar menghormati pendapat orang lain. Selain itu, tanya jawab juga memberi guru peluang untuk mengevaluasi sejauh mana anak memahami konsep toleransi dan untuk memberikan penguatan maupun perbaikan sesuai kebutuhan.

Sehingga, tanya jawab secara rutin akan melatih anak-anak untuk menjadi lebih percaya diri, berani mengekspresikan diri, sekaligus menumbuhkan rasa tanggung jawab dan penghargaan terhadap keberagaman. Metode ini bukan hanya memperkaya pengetahuan anak-anak tentang toleransi, tetapi juga membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih terbuka, mau mendengarkan, dan berkomitmen untuk hidup dalam harmoni di masyarakat multicultural.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini tentang pelaksanaan strategi guru dalam menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar yaitu:

1. Strategi guru menanamkan nilai toleransi pembelajaran anak usia dini di sekolah dasar dilaksanakan dengan baik dan menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran proyek, pendekatan interaksi sosial, pembiasaan harian, penggunaan media teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, dan pembelajaran nilai-nilai moral.
2. Metode guru dalam menanamkan nilai toleransi dilaksanakan dengan menggunakan metode bercerita dan metode tanya jawab untuk membuat anak lebih mudah memahami dan merasakan contoh sikap toleransi secara konkret, menarik, serta berani berpendapat dengan nilai toleransi. Sehingga pembelajaran lebih bermakna sesuai perkembangan anak.

REFERENSI

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Jakarta: PrenadaMedia Group.
- Amelia, N., & Aisyah, N. (2021). Model Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning) dan Penerapannya pada Anak Usia Dini di TKIT Al-farabi. *Buhuts Al-Athfal: Jurnal Pendidikan dan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Basrudin, Ratman, & Gagaramusu, Y. (2017). Penerapan Metode Tanya Jawab untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Sumber Data Alam. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 1(1).
- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Febriyanti, N., & Dewi, D. A. (2021). Pengembangan Nilai Moral Peserta Didik dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- Gantini, H., & Fauziati, E. (2021). Penanaman Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Pembiasaan Harian dalam Perspektif Behaviorisme. *Jurnal Papeda*, 3(2).
- Setiawan, H., & Ilham, R. (2024). Metode Bercerita Tentang Sikap Toleransi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2).
- Wahidin. (2024). Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Al-Rabwah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1).
- Yanti, N., Adawiah, R., & Matnuh, H. (2016). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(11).
- Yatminiwati, M. (2019). *Manajemen Strategi*. Jawa Timur: Widya Gama Press.